

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Seorang pendidik adalah orang yang menjadi faktor penting dalam proses belajar mengajar, yang dimana kegiatan pembelajaran tidak akan berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan jika tidak ada keikutsertaan guru atau pendidik di dalamnya. Dan guru atau pendidiklah yang menjadi sumber bagi peserta didik untuk menuai hasil yang diharapkan. Menurut pasal 1 UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang dimaksud guru adalah :

“Pendidik profesional dan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengantarkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.”<sup>1</sup>

Guru mempunyai tugas tidak hanya sebatas memberikan materi serta informasi tentang pelajaran yang ada di dalam kelas tetapi tugas guru lebih komprehensif lagi. Selain mengajar dan membekali siswa dengan pengetahuan guru juga perlu menyiapkan mereka agar mandiri dan memberdayakan bakat siswa di berbagai bidang, mendisiplinkan moral mereka membimbing hasrat dan menanamkan kebajikan dalam jiwa mereka. Terlebih untuk guru pendidikan Agama yang sangat

---

<sup>1</sup>Undang - Undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang RI No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (Jakarta: Visimedia, 2007), hlm. 2.

bertanggung jawab dalam pembinaan perilaku, sikap mental dan kepribadian siswanya. contohnya dalam membina sikap toleransi beragama.<sup>2</sup> Seperti apa yang telah kita ketahui bahwa di negara kita sendiri yaitu negara Indonesia sebagai negara yang plural negara yang sering mengalami dengan terkait keragaman penduduknya sendiri terutama keragaman agama yang dianut oleh setiap individu di Indonesia, karena di Indonesia terdapat beberapa agama yang diakui yaitu Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Budha, dan Khong Hucu. Masyarakat yang memiliki agama yang berbeda – beda tentu juga memiliki beragam kepercayaan dan keyakinan yang berbeda – beda juga. Apabila potensi keragaman ini tidak dapat dikelola dengan baik, maka akan berdampak kepada diskharmonitas, sehingga dibutuhkan sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>3</sup> dan dalam membina sikap toleransi beragama terkhusus dilingkungan sekolah Guru berperan penting dalam membina, terutama guru PAI yang mengemban tugas sebagai guru agama.

Karena pendidik atau seorang guru berdasarkan pendapat dari Syaiful Bahri Djamarah yaitu orang yang mampu memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.<sup>4</sup> Terutama guru PAI guru PAI mempunyai tugas dan kewajiban yang merupakan amanat yang diterimanya untuk mengemban jabatan sebagai guru PAI, dalam berbagai hal untuk menciptakan anak didik yang beriman, bertakwa serta berakhlakul karimah. Seperti dalam membina sikap Toleransi beragama.

---

<sup>2</sup>Ahmad Shofiyuddin, “Problematika Guru PAI Dalam Membina Perilaku Sosial Siswa,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019), hlm. 45.

<sup>3</sup>Husein Umar, *Strategic Management In Action* (Jakarta: Pustaka Utama, 2008), hlm. 31.

<sup>4</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 31.

Pada Undang - Undang peraturan pemerintah No. 55 pada Tahun 2007 Pasal 1

Bab 1 telah paparkan bagaimana mengenai pendidikan agama, yaitu:

“Pendidikan agama merupakan pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang kurangnya melalui mata pelajaran / kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.”<sup>5</sup>

Pada Undang–Undang yang telah diatur oleh pemerintah yang telah dijelaskan di atas maka lembaga pendidikan harus dapat menyelenggarakan pendidikan keagamaan disekolah, agar dapat memberikan ilmu – ilmu agama seperti ilmu pengetahuan agama, akhlak, serta sikap toleransi beragama yang sesuai dengan ajaran agama yang ada.

Akan tetapi tidak akan mencapai tujuan apabila tidak ada kerjasama dengan semua pihak terutama dengan sesama guru dan antar guru dengan orangtua siswa. Sebab pendidikan agama khususnya pembinaan sikap , karena sikap atau perilaku dapat terbina apabila ada kesinambungan atau keterpaduan antara pembinaan orangtua dan guru, karena sikap atau perilaku dapat terbina apabila ada kesinambungan atau keterpaduan antara pembinaan orangtua dan guru. Seharusnya pembinaan keagamaan wajib dimulai sejak dini dan jangan sampai anak di biarkan

---

<sup>5</sup>Undang-Undang N0 55 Tahun 2007 Tentang *Peraturan Pemerintah, Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan* (Jakarta:Visimedia, 2007), hlm. 3

tanpa pendidikan, bimbingan dan petunjuk agama yang benar<sup>6</sup> dan hal inilah yang menjadi permasalahan guru pada saat membina sikap toleransi Bergama di sekolah.<sup>7</sup>

Seperti yang terjadi di sekolah SMP N 50 Palembang yang siswanya majemuk. Di SMP N 50 Palembang ini merupakan sekolah yang mayoritas beragama Islam, tetapi sekolah ini menerima seluruh peserta didik tanpa membedakan - bedakan suku, ras, dan agama. Latar belakang agama di SMP N 50 Palembang ini juga datang dari berbagai agama, mulai dari agama Islam, Kristen, Hindu, dan Budha.

Namun interaksi antar siswa masih ada yang tidak ingin bergaul dan bersosialisasi dengan teman yang berbeda agama. Bahkan tidak jarang mereka saling membully teman sekelas yang berbeda agama. Seperti pada suatu kejadian pada saat peneliti melakukan observasi selama 3 minggu pada tanggal 30 Juli 2019 menjadi guru pengganti di kelas VIII.10, peneliti melihat pada saat jam pelajaran berlangsung peneliti memberikan sebuah games untuk memfokuskan konsentrasi siswa, dan games tersebut diatur secara berkelompok.

Pada saat pembagian kelompok ada salah satu kelompok yang salah satu diantaranya itu berbeda agama, dan disini terjadi pembullying yang dilakukan siswa lain terhadap satu siswa yang berbeda agama ini, dia di dorong hingga jatuh dari kursi, karena mereka tidak ingin sekelompok dengan orang yang berbeda agama. dengan sikap yang demikian dapat dilihat bahwa masih ada siswa yang bersikap

---

<sup>6</sup>Syarnubi, "Pembinaan Keagamaan Peserta didik Muslim oleh Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)," *Jurnal PAI Raden Fatah* 1, no. 4 (2019), hlm. 498.

<sup>7</sup>Ahmad Shofiyuddin, *Op. Cit.*, hlm. 46

intoleran terhadap temannya yang berbeda agama. Disinilah dapat dilihat sepertinya sikap toleransi beragama kurang diterapkan di sekolah ini,

Namun, saat peneliti melakukan wawancara dengan dua orang guru di sekolah tersebut yakni ibu Lelly, S.Ag dan ibu Wardiana, S.Pd, informan dalam hal ini ibu Lelly S.Ag memberikan pernyataan sebagai berikut:

“Saya sebagai guru PAI selalu mengajarkan sikap toleransi dikelas, karena didalam buku panduan belajar pendidikan agama Islam itu ada materi tentang toleransi, dan dalam mengajarkan sikap toleransi saya tidak mengajarkan secara teori saja, melainkan mengajarkan seperti memberikan contoh dalam lingkungan sekolah, seperti saya sebagai guru tidak pernah membandingkan siswa yang muslim maupun non muslim, bahkan saya memberikan contoh kepada peserta didik seperti saya bergaul dengan beberapa guru yang berbeda agama disekolah tersebut, dan tidak hanya saya, guru-guru yang lainpun sama, tidak pernah membeda-bedakan, karena yang dimaksud dengan toleransi beragama itu adalah hidup berdampingan, dan tidak membeda-bedakan satusama lain.”

Ibu Lelly juga menjelaskan, dalam membina sikap toleransi beragama disekolah tidak terlalu sulit karena kita memberikan secara teori serta contoh secara langsung kepada siswa, tetapi terkadang yang menjadi kendala dalam membina sikap toleransi ini adalah ada pada siswa itu sendiri, seperti siswa yang nakal dan susah diatur, memang agak sering terjadi pembullying disekolah dan itu bukan karena kami tidak pernah mengajarkan atau membina sikap toleransi atau sikap yang baik kepada siswa, itu karena mungkin faktor bimbingan orangtua dirumah mereka, cara kami mengatasi hal tersebut yaitu dengan cara memanggil orangtua anak, kami lihat latar belakang keluarga, seperti latar belakang sosial, ekonomi dll. Karena kebanyakan anak yang orangtuanya masih muda-muda atau orangtua yang memang merekapun tidaktau apa itu toleransi. Jadi suatu kendala atau problem yang kami hadapi pada

saat membina dan menanamkan sikap toleransi kepada peserta didik itu terdapat pada peserta didik itu sendiri.<sup>8</sup>

Dan hasil wawancara dengan Ibu Wardiana dia mengatakan bahwa:

“Sikap toleransi beragama selalu diterapkan di sekolah, khususnya saya sebagai guru PAI yang mengajar di kelas VII, dan mengajarkan sikap toleransi di kelas tidak hanya dengan memberikan secara teori, tetapi juga secara langsung, misalnya memberikan contoh kepada siswa bagaimana cara bertoleransi, dan kami sebagai guru tidak pernah membeda-bedakan siswa yang muslim maupun non muslim.”

Hanya saja terkadang, jika masih ada siswa yang tidak bersikap toleransi kepada teman yang berbeda agama itu karena kesalahan dari siswa itu sendiri, karenakan mungkin dari tingkah laku mereka sendiri yang agak menonjol kenakalannya, yah namanya juga anak SMP dan sayapun mengajarkan juga bahwa kita sebagai muslim jangan mengikuti kegiatan non muslim, tetapi cukup menghargainya saja dan seharusnya kita yang mengajak mereka. Problematika dalam membina sikap toleransi di kelas yang saya alami itu kadang masih banyak siswa yang susah untuk diajak belajar dan membina sikap toleransinya namanya juga anak-anak, jadi saya rasa dalam membina sikap toleransi kendala yang saya alami itu hanya pada siswa yang kadang susah untuk diatur, tetapi InsyaAllah bisa untuk diatasi.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>Wawancara dengan Lely, S.Ag Selaku Guru PAI di Sekolah Menengah Pertama Negeri 50 Palembang 5 Juni 2020 Pukul 15.03 WIB.

<sup>9</sup>Wawancara dengan Wardiana S.Pd Selaku Guru PAI di Sekolah Menengah Pertama Negeri 50 Palembang 4 Juni 2020 pukul 14.05 WIB.

Dengan adanya deskripsi tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai **“Problematika Guru PAI Dalam Membina Sikap Toleransi Beragama Siswa SMP N 50 Palembang”**.

### **B. Identifikasi Masalah**

1. Banyaknya siswa yang berbeda Agama di SMP N 50 Palembang
2. Masih ada siswa yang belum mengerti bagaimana cara bertoleransi antar agama
3. Masih ada beberapa siswa yang di bully karena berbeda Agama
4. Masih ada beberapa siswa yang tidak ingin berteman dengan yang berbeda agama
5. Beberapa siswa yang beragama non muslim terkucilkan saat belajar
6. Kurangnya sikap toleransi yang diajarkan di sekolah

### **C. Batasan Masalah**

Diberikan agar peneliti didalam penelitiannya tidak terlalu luas dalam pembahasannya, batasan masalah yang akan peneliti teliti dalam penelitian ini adalah **”Problematika guru PAI dalam membina sikap toleransi beragama Siswa SMP N 50 Palembang”**.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka permasalahan yang diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengapa terjadinya sikap intoleransi pada siswa di SMP N 50 Palembang?
2. Apa saja faktor terjadinya sikap intoleransi pada siswa di SMP N 50 Palembang?
3. Bagaimana peran guru PAI dalam meminimalisir sikap intoleransi di SMP N 50 Palembang?

#### **E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian**

1. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :
  - a. Agar dapat diketahui apasaja problematika guru PAI di SMP N 50 Palembang
  - b. Untuk mengetahui upaya guru PAI dalam menanamkan sikap toleransi beragama di SMP N 50 Palembang
2. Kegunaan Penelitian
  - a. Secara teoritis

Agar dapat mengetahui problematika apasaja yang dialami oleh guru, terutama guru Agama Islam dalam menanamkan toleransi beragama di SMP N 50 Palembang.
  - b. Secara praktis



- 1). Dapat memberi solusi pada setiap guru mata pelajaran PAI dalam mengatasi problematika mengenai pembinaan sikap toleransi.
- 2). Agar penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis dan juga bagi para pembacanya.

## **F. Tinjauan Pustaka**

Dalam tinjauan pustaka ini peneliti akan mendeskripsikan beberapa peneliti yang telah dilakukan terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

Miftahul Khairi, program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Mataram tahun 2016, pada skripsinya yang berjudul "*Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama Pada Siswa–Siswi di SMP N 14 Mataram Tp*". Dalam penelitiannya jenis penelitian yang dipakai ini adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada siswa–siswi di SMP N 14 Mataram sudah sangat baik, hal ini dapat diketahui melalui hasil data–data yang di dapat serta yang dilihat dari interaksi siswa–siswi yang begitu akrab tanpa saling membedakan agama.<sup>10</sup>

Ayu Puji Astuti, program studi dari Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Muhammadiyah Surakarta 2015, pada skripsinya yang berjudul "*Strategi Guru PAI Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Umat*

---

<sup>10</sup>Miftahudin Khairi, "Peran Guru PAI dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama pada Siswa-Siswi di SMP N 14" (UIN Mataram, 2016), hlm. xiv.

*Beragama Terhadap Siswa SMP N 1 Selogiri 2015*". Jenis penelitian yang dipakai dalam skripsinya yaitu jenis penelitian kualitatif . Hasil penelitiannya menyatakan bahwa guru PAI melakukan strategi dalam membina sikap toleransi beragama pada siswa itu dilakukan dengan dua tahapan yaitu cara pertama didalam kelas dan cara kedua diluar kelas. Dan dari hasil tersebut dapat diketahui siswa di SMP N 1 Selogiri mempunyai sikap toleransi yang sangat baik, karena dapat dilihat dari pertemanan dan pergaulan siswa yang sangat akrab kepada semua teman–teman tanpa membeda–bedakan.<sup>11</sup>

Zahrotul Mufidah, Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2019, pada skripsinya yang berjudul "*Strategi Guru PAI dalam Membina Toleransi Siswa di SMP N 03 Sumberwanjing Wetan*". Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dari Hasil penelitian menyatakan bahwa guru PAI dalam membina sikap toleransi beragama dari strategi yang dipakai itu masih tidak adanya keterbukaan atau kurangnya adaptasi dalam menerima keadaan sekolah dan lingkungan sekolah yang memiliki latar belakang yang berbeda.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>Puji Ayu Astuti, "*Strategi Guru PAI dalam Menumbuhkan Karakter Toleransi Siswa di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu*" (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015), hlm. xiv.

<sup>12</sup>Zahrotul Mufidah, "*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Toleransi Beragama Siswa di SMP Negeri 03 Sumbermanjing Wetan*" (UIN Maulana Malik Ibrahim, 2019), hlm. xii.

## G. Kerangka Teori

### 1. Toleransi

#### a. Pengertian Toleransi

Kata Toleransi asalnya dari bahasa *Inggris* yaitu dari kata *Tolerance* yang mempunyai arti sikap sabar dan kelapangan dada.<sup>13</sup> membiarkan, mengakui dan menghargai keyakinan orang lain tanpa memeluk persetujuan. Sedangkan didalam bahasa *Arab* kata toleransi dapat diartikan dengan kata *Tasamuh*, yang artinya saling memberi kebebasan dan saling memudahkan, dan juga kata toleransi berasal dari bahasa *Latin*, yaitu *Tolerantia* yang mempunyai arti yaitu kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran.<sup>14</sup>

Kemudian pendapat dari beberapa tokoh juga menyatakan yang berkenaan dengan toleransi. Yaitu diantaranya: di dalam buku “Akidah Islam” karangan Azhar Basyir, yang berjudul “Beragama Secara Dewasa” di dalam buku ini mengatakan bahwa makna toleransi di dalam Islam bukan dengan berindetik mengatakan bahwa semua agama sama , dengan alasan karena semua agama mengajarkan kepada kebaikan. Karena hanya Islam agama yang benar di hadirat Allah Swt, akan tetapi agama Islam dengan tegas mewajibkan kepada setiap penganut untuk bersikap toleransi dengan cara bersikap hormat terhadap

---

<sup>13</sup>Jhon M Echols and Shadiliy, *Kamus Inggris - Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2003), hlm. 595.

<sup>14</sup>Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi* (Jakarta: Pustaka Qasis, 2007), hlm. 161.

keyakinan agama lain, berbuat baik kepada semua, serta berperilaku dengan seadil–adilnya terhadap semua agama.<sup>15</sup>

Selanjutnya didalam buku yang berjudul “Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran”, karangan Harun Nasution. Menjelaskan bahwa toleransi beragama dapat terwujud dengan cara beberapa cara yaitu :

- 1). Tidak melihat sisi buruk dari agama lain, tetapi lihatlah sisi baik dari agama lain.
- 2). Tidak membesar–besarkan perbedaan yang ada diantara setiap agama, dan tidak membanding–bandingkan.
- 3). Saling memperlihatkan kesamaan–kesamaan yang ada pada setiap agama.
- 4). Menjalin silaturahmi antar agama.
- 5). Tidak mengungkit permasalahan–permasalahan yang dapat menimbulkan konflik antar agama.<sup>16</sup>

Jadi, dapat disimpulkan kerukunan dan toleransi dalam Islam diajarkan dalam kehidupan sehari–hari dengan sangat baik, seperti salah satu contohnya

---

<sup>15</sup>Ahmad Azhar Basyir, *Akidah Islam (Beragama Secara Dewasa) Edisi Revisi* (Yogyakarta: UII Press, 2013), hlm. 23.

<sup>16</sup>Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran* (Bandung: Mirzan, 2000), hlm. 275.

Islam mengajarkan untuk menghargai serta menghormati keyakinan setiap agama dengan menerima bermacam- macam perbedaan yang ada.

Karena setiap individu manusia mempunyai hak dalam memilih dan menentukan sesuatu, kepercayaan dan keyakinan yang dipilih sesuai dengan hati nurani masing–masing. Tidak seorangpun mampu memaksakan kehendak oranglain untuk itu toleransi beragama penting sekali untuk diterapkan dalam kehidupan sehari–hari agar terciptanya keharmonisan antar umat beragama. Dalam agama Islam yang melandasi sikap toleransi terdapat pada Surat al-Kafirun ayat 1-6 dalam Al-Qur'an :

قُلْ يَتَّيِبُهَا الْكٰفِرُونَ ۝ لَا اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۝ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ  
 مَا اَعْبُدُ ۝ وَلَا اَنَا عٰبِدُ مَا عٰبَدْتُمْ ۝ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ مَا اَعْبُدُ ۝  
 لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَلِيَ دِيْنِ ۝

Artinya: “Katakanlah, "Hai orang-orang kafir,aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah,dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku." (Qs. Al-Kafirun: 1-6).

b. Macam – macam bentuk Toleransi beragama

1. Tidak melakukan pemaksaan dalam beragama.
2. Senantiasa untuk saling menghormati antar keyakinan
3. Saling tolong menolong dalam dan tidak membeda- bedakan

4. Menjauhi sikap yang saling membenci dan mencaci antar sesama

5. Memberikan perlakuan yang adil.<sup>17</sup>

## 2. Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Sikap

### a. Pengertian guru PAI

Guru yang mengampu mata pelajaran agama Islam adalah guru Pendidikan agama Islam atau yang sering disingkat dengan guru PAI, tugas pentingnya adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif yang mencakup semua tentang pembelajaran agama. sebagaimana yang telah dirumuskan oleh Puskur pernyataannya yaitu pendidikan agama Islam adalah usaha sadar serta terencana yang disiapkan oleh guru pendidikan agama Islam, yang berpedoman pada kitab suci Al – qur’an dan Hadits dalam menyiapkan dan memberikan ilmu pengetahuan agama kepada peserta didik, dengan cara mengenalkan, memberikan pemahaman, mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia. melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.

Pembelajaran PAI juga mempunyai tujuan untuk menciptakan watak atau sifat seorang hamba Allah yang senantiasa bertakwa kepada Allah dan menjadi muslim yang kaffah serta mampu mencapai kehidupan yang berbahagia baik di dunia maupun di akherat<sup>18</sup>.

---

<sup>17</sup>Hamid Fahmy Zakasyi, *Islam, HAM dan Kebebasan Beragama* (Jakarta: INSIT, 2011), hlm. 16.

<sup>18</sup>Irja Putra Pratama & Zulhijra, “Reformasi Pendidikan Islam di Indonesia,” *Jurnal PAI Raden Fatah* 1, no. 2 (2019), hlm. 118.

Arifin menjelaskan pendidikan agama Islam merupakan bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik yang bersumber pada nilai – nilai agama Islam, dan juga disamping menampilkan atau membentuk tingkah laku yang dijiwai dengan nilai–nilai agama, juga mengembangkan ilmu pengetahuan yang sejalan dengan agama Islam<sup>19</sup>.

Menurut Sajjah Husain dan Syed Ali Asraf dalam buku yang ditulis oleh Sri Minarti menjelaskan pendidikan Islam sebagai “Pendidikan yang melatih perasaan murid- murid dengan cara–cara tertentu sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan, dan pendekatan terhadap segala jenis pengetahuan sangat dipengaruhi oleh nilai–nilai spiritual dan sadar akan nilai etis Islam.”

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa guru pendidikan agama Islam adalah seseorang yang mempunyai tugas membimbing, mengarahkan, dan mendidik anak dalam memperoleh pengetahuan Islam beserta keterampilan untuk diamalkan dalam kehidupan sehari – hari untuk menjadi manusia yang sempurna (Insan kamil).

#### b. Peran guru PAI

Guru pendidikan agama Islam (PAI) mempunyai tugas yang cukup *urgen* dalam menginternalisasi moral yang bernilai Islam supaya dalam kesehariannya siswa mampu menunjukkan perilaku yang berakhlak mulia.

---

<sup>19</sup>Rika Sa’dah and Siti Khasiah Rochman, “Problematika Guru PAI dalam Pembelajaran pada Anak Tuna Grahita Usia SD Awal,” *Journal Of Madrasah Ibtidaiyah Education* 2, no. 1 (2019), hlm. 48.

Guru agama Islam merupakan pendidik yang mempunyai tanggung jawab dalam membentuk kepribadian Islam anak didik, serta tanggung jawab terhadap Allah swt, untuk itu tugas seseorang guru adalah:<sup>20</sup>

- 1). Mengajarakan Ilmu Pegetahuan Islam
- 2). Menanamkan keimanan dalam jiwa anak
- 3). Mendidik anak agar taat menjalankan agama
- 4). Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.

Dengan demikian guru PAI adalah orang yang profesional mengajar materi pendidikan agama Islam, mendidik, melatih, dan membimbing serta menanamkan sikap hidup yang baik untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam yang telah ditetapkan yakni menjadi insan yang berkepribadian baik, dan mempunyai pengetahuan tentang agama Islam secara luas.

c. Membina Sikap Toleransi

Membina asal kata dari kata “Bina” mempunyai arti bangun, bimbing Istilah pembinaan berarti “Pendidikan” yang merupakan pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang tua kepada anak yang masih remaja atau mencapai tingkat kehidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Dan pembinaan merupakan proses yang dilakukan untuk merubah tingkah laku individu serta membentuk kepribadianya.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup>Zuhairi Misrawi, *Op.Cit.*

<sup>21</sup>Djaka. P, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Massa Kini* (Surakarta: Pustaka Mandiri, 2016), hlm. 37.



Pembinaan juga menurut istilah adalah kegiatan yang menunjukkan dalam menyempurnakan serta mempertahankan yang telah ada. Pembinaan pada anak dalam membentuk karakter atau kepribadian, peserta didik yang diajarkan agama sesuai perintah – perintah Allah dan meninggalkan larangan – larangan Nya, dan siswa diberi kesadaran bahwa adanya Allah.<sup>22</sup>

Jadi, membina adalah proses untuk membangun, membimbing, membentuk, dan mengembangkan watak seseorang.

Toleransi beragama adalah memberi kebebasan kepada setiap pemeluk agama untuk menjalankan kepercayaan dan mengatur hidup serta nasib masing–masing. Namun kebebasan yang masih dalam batas wajar dan tidak melanggar ketentuan dalam bertoleransi yang berlaku didalam masyarakat.

Bukhari Umar menyatakan bahwa pendidik Islam dalam pendidikan adalah proses yang dilakukan untuk membimbing serta memberikan pembinaan kepada peserta didik dengan maksimal yang bertujuan terciptanya peserta didik yang menjaga keIslaman yang sesungguhnya (Insan Kamil).

Melalui perantara tersebut, peserta didik mampu memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari–hari agar terbinanya kehidupan yang lebih baik, baik dalam urusan dunia maupun akhirat.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup>Syarnubi, G. Puspita sari, M. Fauzi, & M. Misyuraidah, “Pembinaan Keagamaan Peserta didik Muslim oleh Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Yayasan Khatolik,” *Jurnal PAI Raden Fatah* 1, no. 4 (2019), hlm. 498.

<sup>23</sup>Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 64.

Beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan pendidikan Islam dalam membina secara umum adalah mempunyai arti dan tujuan yang sama yaitu sama-sama mempunyai tujuan untuk menjadikan manusia yang berintelektual, bertoleransi, dan berakhlak mulia.

Pembinaan toleransi tentu tidak bisa hanya sebatas pembahasan secara teori saja, tetapi harus dipraktekan secara langsung didalam kehidupan sehari-hari peserta didik ditingkat sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Contohnya membina sikap toleransi di dalam masyarakat Terlebih dalam pembinaan toleransi terhadap remaja, contohnya membina untuk tidak mengganggu pemeluk agama lain untuk beribadah. Dan apabila terjadi pelanggaran akan mendapat *punishment*.

d. Problematika guru PAI dalam membina sikap

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah, banyak sekali muncul problematika-problematika. Berbagai problematika yang muncul bisa berkenaan dengan masalah yang bersifat internal maupun eksternal, terlebih dalam membina sikap siswa.

Seperti dalam membina sikap toleransi tentunya dalam membina sikap toleransi sebagaimana yang ditegaskan oleh Zuhairi Misrawi bahwa pembinaan toleransi pada ajaran Islam banyak sekali membahas mengenai

nilai-nilai toleransi.<sup>24</sup> Berbicara tentang pembinaan sikap toleransi tentunya berkenaan dengan dua faktor yaitu keragaman dan kebudayaan yang dimana akan menimbulkan beberapa masalah yang dihadapi.

Diantaranya: *Pertama*, sulit dalam suatu wilayah untuk mengembalikan semangat sikap saling percaya satu sama lain serta interaksi antar wilayah tersebut, apabila ketika dalam suatu wilayah yang telah terjadi konflik-konflik antar suku, ras, ekonomi dan agama yang menjadikan terpecah belahnya antar suku, ras, dan agama. kemudian yang *Kedua*, sulitnya menciptakan keharmonisan ketika antar komunitas dan kelompok hidup secara berdampingan antar budaya lokal dan multikultural.<sup>25</sup>

Membina sikap toleransi dapat terwujud dengan cara mampu memahami bahwa keanekaragaman budaya membutuhkan penguatan budaya lokal di tengah budaya lain yang sama-sama bertahan. Sikap toleransi sangat dibutuhkan dalam memberikan kesempatan perbedaan-perbedaan yang ada menjadi berkembang. Sikap toleransi dapat terealisasi melalui pemahaman multibudaya. Pemahaman ini menekankan pentingnya pengertian dalam hal pluralitas dan prularisme social, keanekaragaman budaya, etnik, dan pemahaman kontekstual.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup>Herman Mohammad Rijal, "Pembinaan Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif Pendidikan Agama Islam bagi Remaja Kota Kediri," *Jurnal: Hasil-hasil Penelitian* 1, no. 2 (2018), hlm. 75.

<sup>25</sup>Bagja Waluya, *Sosiologi Menyela Fenomena Sosial Masyarakat* (Bandung: Setia Purnama Inves, 2007), hlm. 113-114.

<sup>26</sup>Tedi Sutardi, *Antropologi Mengungkap Keagaman Budaya* (Bandung: Setia Purnama Inves, 2007), hlm. 25-26.

Sikap toleransi dapat terkikis disebabkan ada sikap intoleransi yang ada di kelas dengan ditandai seperti tidak adanya saling menghargai antar perbedaan diantara teman sebayanya, di Indonesia Ki Hajar Dewantara sudah lama mengagas mengenai pembelajaran tentang toleransi. Hal ini ditandai dengan kebudayaan sebagai unsur dan sumber utama didalam pendidikan dan pembelajaran. Ki Hajar Dewantara telah meletakkan pondasi kuat bagi pendidikan toleransi dengan mengangkat kultur yang ada di masyarakat. Kultur yang berbeda bukan merupakan hambatan dalam membangun harmoni, tetapi sebagai modal pendidikan toleransi bangsa.

Pembelajaran sikap toleransi akan mencapai tujuan yang diharapkan apabila sikap toleransi dilakukan pada setiap lini pembelajaran. Pendidikan toleransi dapat dilakukan secara *integratif* pada setiap mata pelajaran, dengan demikian pendidikan toleransi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari setiap cabang ilmu.<sup>27</sup>

Oleh karena itu sikap toleransi perlu tumbuh pada diri setiap warga negara Indonesia, karena sikap toleransi adalah suatu sikap atau perilaku manusia yang tidak menyimpan dari aturan seseorang menghormati tindakan

---

<sup>27</sup>Dian Eka Priyantoro, "Manajemen Pendidikan Karakter AUD," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2017), hlm. 35.

yang orang lain lakukan.<sup>28</sup> Contoh sikap toleransi dalam kehidupan sehari – hari diantaranya:

- 1). Sering melakukan ibadah di tengah–tengah masyarakat yang berbeda keyakinan.
- 2). Memberikan toleransi untuk orang lain dapat beribadah dengan tenang.
- 3). Tidak mengganggu dan menghalang–halangi saat mereka sedang beribadah.<sup>29</sup>

## **H. Metode Penelitian**

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu cara penelitian yang bersifat naturalistic sebab penelitiannya dilaksanakan pada kondisi alamiah atau *natural settings*, peneliti berperansebagai alat, penghimpunan data dilakukan dengan triangulasi atau campuran, analisis data bersifat deduktif dan hasil penelitian hanya menekankan makna dibanding generalisasi.<sup>30</sup>

### 2. Jenis dan Sumber Data

#### a. Jenis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian jenis deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk

---

<sup>28</sup>Sugeng Suharto, *Kebijakan Pemerintah Sebagai Manifestasi Peningkatan Toleransi Umat Beragama Guna Mewujudkan Stabilitas Nasional dalam Rangka Ketahanan Nasional* (Ponorogo: REATIV, 2019), hlm. 20.

<sup>29</sup>Rohmat Kurnia, *Akhlak Mulia Menjadi Dirimu Yang Terbaik* (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2011), hlm. 65.

<sup>30</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 1-2.

meneliti dengan mengumpulkan data-data yang didapat lalu dianalisis dengan maksud yang ingin dicapai.<sup>31</sup> Oleh sebab itu, analisis data pada data kualitatif adalah upaya menemukan dan menyusunnya dengan beraturan melalui wawancara, catatan lapangan, serta dokumentasi.

Dilakukan melalui pengorganisasian data pada tiga jenis, mendeskripsikan ke dalam setiap bagian, melakukan sintesa, menata pada pola, menentukan yang perlu dan harus dipelajari, serta menyimpulkan agar dapat lebih mudah untuk dimengerti baik bagi peneliti ataupun orang lain.<sup>32</sup> Data ini berkenaan dengan observasi lapangan, wawancara serta melakukan dokumentasi secara langsung oleh peneliti di SMP N 50 Palembang.

#### b. Sumber Data

##### 1). Sumber data primer

Yang dimaksud dengan data primer adalah sumber data yang proses pemberian datanya secara langsung kepada peneliti. Pada penelitian yang akan dilakukan didapatkan dari beberapa responden yang menjadi objek penelitian yang terdiri dari guru PAI di SMP N 50 Palembang

##### 2). Sumber data sekunder

Adalah sumber yang diperoleh peneliti secara tidak langsung, misal melalui orang lain ataupun dokumentasi.<sup>33</sup> Pada penelitian, sumber data

---

<sup>31</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B* (Alfabeta, 2018), hlm. 333.

<sup>32</sup>*Ibid.*, hlm 335

<sup>33</sup>*Ibid.*

sekunder berasal dari literature pendukung seperti buku atau *electronic books*, jurnal, makalah, informasi yang berasal dari internet yang berkaitan dengan masalah penelitian Problematika Guru PAI dalam menanamkan sikap toleransi beragama Siswa SMPN N 50 Palembang.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

#### a. Observasi

Observasi ialah proses mengamati serta mencatat dengan tersistematis mengenai gejala yang terlihat dari objek yang diteliti. Observasi terbagi menjadi dua yakni observasi langsung dan observasi tidak langsung. Observasi langsung ialah observasi pada objek penelitian bersamaan dengan berlangsungnya peristiwa, artinya observasi dilakukan bersamaan dengan terjadinya peristiwa atau yang menjadi objek penelitian. Sedangkan observasi tidak langsung ialah pengamatan tanpa diiringi dengan terjadinya kejadian yang diteliti. Dapat dilakukan dengan media film, slide, rangkaian foto.<sup>34</sup>

Maka. Pada proses mengamati serta mencatat kerelevansian dalam mengamati problematika guru Pendidikan Agama Islam dalam membina sikap toleransi pada siswa di SMP N 50 Palembang, peneliti menggunakan teknik wawancara. Misalnya, peneliti akan melakukan wawancara kepada guru PAI di SMP N 50 Palembang.

#### b. Wawancara atau *Interview*

---

<sup>34</sup>S. Margon, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 158-159.

*Interview* adalah salah satu alternatif mengumpulkan informasi dengan memberikan beberapa pertanyaan lisan dan jawaban berupa lisan.<sup>35</sup> Menurut Esterberg yang kemudian dikutip oleh Sugiyono menyebutkan bahwa wawancara ialah kegiatan bertemu antara beberapa orang atau lebih dalam rangka bertukar informasi dan ide dengan tanya jawab, sehingga mampu mengkonsentrasikan arti pada suatu pembicaraan. Dalam wawancara ini peneliti menanyakan beberapa pertanyaan kepada informan. Wawancara ini ditunjukkan kepada informan untuk mendapatkan data tentang problematika guru dalam menanamkan sikap toleransi beragama siswai SMP N 50 Palembang.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu catatan fenomena yang telah lampau dalam bentuk tulisan, gambar, karya-karya seseorang.<sup>36</sup>

#### 4. Teknis Analisis Data

Pada penelitian kualitatif, analisis data dimulai dari sebelum lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai. Berikut langkah-langkah analisis data.

##### a. Reduksi Data dan *Data Reduction*

Reduksi data sebuah kegiatan meringkas, yang dipilih adalah hal yang penting. Sehingga dengan mereduksi data memberikan bayangan yang jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan penelitian selanjutnya.<sup>37</sup> Maka pada penelitian ini lebih memfokuskan pada hal-hal yang berkaitan dengan apa

---

<sup>35</sup>*Ibid.*, hlm.165

<sup>36</sup>*Ibid.*

<sup>37</sup>Sugiyono, *Op. Cit.*, hlm. 338



saja Problematika guru PAI dalam menanamkan toleransi beragama siswa SMP N 50 Palembang.

b. Penyajian Data atau *Data Display*

Sesudah dilakukan pengreduksian data, berikutnya yaitu data disajikan. Data ditampilkan uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan lainnya.<sup>38</sup>

c. Trigulasi data

Tringulasi adalah proses pengecekan , pembuktian, pengamatan data dari beragam sumber serta memakai bermacam-macam cara dan berbagai waktu.<sup>39</sup>

d. Kesimpulan/ Verifikasi

Merupakan langkah terakhir dalam teknik penganalisisan data. Simpulan pertama yang dibuat masih bersifat sementara dan bisa saja berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat.

---

<sup>38</sup>Sugiyono, *op. cit.*, 2018., hlm. 341

<sup>39</sup>*Ibid.*